

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**EKSPLORASI DISIPLIN ROHANI *SOLITUDE* DARI PERSPEKTIF BIBLIKA,
SEJARAH, DAN PRAKTIKA: SEBUAH USULAN BAGI HAMBA TUHAN**

Skripsi Ini Diserahkan kepada
Dewan Pengajar STT SAAT
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Teologi



oleh

Lemuel Lo

Malang, Jawa Timur
November 2023

ABSTRAK

Lo, Lemuel, 2023. *Eksplorasi Disiplin Rohani Solitude dari Perspektif Biblika, Sejarah, dan Praktika: Sebuah Usulan bagi Hamba Tuhan*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Chandra Wim. Hal. x, 105.

Kata Kunci: Spiritualitas, Disiplin Rohani, *Solitude*, Hamba Tuhan, Pelayanan

Sebagai seorang hamba Tuhan, tentu pelayanan adalah hal utama yang harus dilakukan. Namun, tidak jarang hamba Tuhan melayani dengan kapasitas yang terlalu banyak. Akibatnya, kehidupan spiritualitas dari hamba Tuhan dapat terganggu. Kehidupan spiritualitas yang terganggu tersebut dapat memberi dampak pada pelayanannya. Seorang hamba Tuhan bisa melayani, tetapi tidak optimal. Seorang hamba Tuhan juga bisa stres dengan pelayanan yang dilakukan terus-menerus.

Maka dari itu, hamba Tuhan perlu kembali melakukan kehidupan spiritualitasnya melalui disiplin rohani yang ada. Disiplin rohani *solitude* merupakan salah satu disiplin yang dapat dilakukan. Disiplin yang dilakukan dalam kesendirian ini dapat menolong kehidupan spiritualitas dari hamba Tuhan. Dukungan dari bagian-bagian Alkitab akan memperlihatkan bahwa Alkitab juga mendukung disiplin ini. Kehidupan dari tokoh-tokoh Kekristenan yang melakukan disiplin ini juga menjadi pendukung dalam disiplin ini. Tokoh-tokoh yang berbeda zaman memperlihatkan bahwa disiplin rohani *solitude* adalah disiplin yang terus dilakukan dan berdampak bagi pelayanan mereka.

Dalam penelitian yang bersifat usulan ini, bagaimana cara melakukan disiplin rohani *solitude* juga diberikan sebagai panduan bagi hamba Tuhan dalam melakukannya. Penelitian yang dikaji melalui studi literatur ini akan memberikan jawaban bahwa disiplin *solitude* dapat menjadi salah satu disiplin yang dilakukan di tengah kepadatan pelayanan yang dilakukan terus-menerus oleh hamba Tuhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Perjalanan spiritualitas tentu tidak dapat dijalankan secara individu. Ada banyak pihak yang diberikan Allah yang ikut campur tangan untuk membentuk hamba-Nya yang tidak layak ini.

Pertama, penulis mengucapkan syukur kepada Allah karena mau memakai hamba-Nya yang hina ini. Bersyukur untuk panggilan-Nya yang mau membentuk, menilik, dan menyertai penulis sepanjang studi di SAAT.

Kedua, penulis bersyukur atas kehadiran SAAT yang menjadi rumah kedua di mana penulis dapat menjadi orang yang apa adanya. Kehadiran SAAT juga menolong penulis untuk memiliki pemahaman kehidupan spiritualitas yang sejati dan berpusat pada Allah.

Ketiga, penulis bersyukur untuk keluarga, secara khusus Papa, Mama, dan Ko Akia yang selalu mendukung, membiayai, dan melatih kesabaran selama studi di SAAT. Kehadiran mereka menjadi bentuk cinta kasih yang Allah berikan. *Thank you Dad, Mom, Ko!*

Keempat, penulis bersyukur untuk setiap dosen yang mengajar dan membentuk. Terima kasih karena sudah mengajar dengan begitu sabar dan ingin membaca setiap tugas-tugas yang penulis kerjakan. Secara khusus bagi Ko Wim yang menjadi pembimbing bagi penulis dalam mengerjakan tugas akhirnya. Melalui kehadirannya, penulis banyak memahami apa arti menjadi hamba Tuhan yang rendah hati.

Kelima, bersyukur untuk GKKB Pontianak menjadi tempat pertumbuhan spiritual bagi penulis. Terima kasih untuk Ko Herfi yang membimbing penulis sebelum dan selama di SAAT. Terima kasih untuk Kak Asni yang menjadi mentor selama enam tahun dan menyaksikan pertumbuhan anaknya yang bandel ini.

Keenam, Terima kasih untuk teman-teman SAAT angkatan 2015–2023 yang juga membentuk penulis dalam menjalani panggilan. Terima kasih untuk tutor Bu Ati yang selalu berbagi cerita.

Kiranya rahmat dan cinta kasih Allah selalu menyertai kalian semua. *Soli Deo Gloria!*



DAFTAR ISI

BAB 1 LATAR BELAKANG MASALAH	1
Rumusan Masalah	8
Tujuan Penulisan	9
Batasan Pembahasan	10
Metode Penelitian	10
Sistematika Penulisan	11
BAB 2 SOLITUDE DALAM PERSPEKTIF BIBLIKA	13
Kejadian 32:22–32	15
Eksegesis Kejadian 32:22–32	17
<i>Solitude</i> dalam Pergumulan	22
Mazmur 46:11	23
Eksegesis Mazmur 46	24
<i>Solitude</i> dalam Kekacauan	28
Matius 4:1–11	29
Eksegesis Matius 4:1–11	31
<i>Solitude</i> dalam Pencobaan	34
Markus 1:35	35

Eksegesis Markus 1:35	36
<i>Solitude</i> dalam Kesibukan	38
Kesimpulan	38
BAB 3 SOLITUDE DALAM PERSPEKTIF SEJARAH	40
Antony dari Mesir	42
Sekilas tentang Antony dan Konteksnya	43
Pandangan Antony tentang <i>Solitude</i>	47
Jonathan Edwards	52
Sekilas tentang Jonathan Edwards dan Konteksnya	53
Pandangan Edwards tentang <i>Solitude</i>	57
Dallas Willard	61
Sekilas tentang Dallas Willard dan Konteksnya	62
Pandangan Willard tentang <i>Solitude</i>	64
Kesimpulan	71
BAB 4 SOLITUDE DALAM PERSPEKTIF PRAKTIKA	72
<i>God-Centered</i>	74
<i>Scripture-Oriented</i>	75
<i>Community-Based</i>	77
<i>Person</i>	79
<i>Mind</i>	80
<i>Heart</i>	81

<i>Place</i>	83
<i>Calm</i>	84
<i>Communication</i>	86
<i>Practice</i>	87
<i>Reading</i>	88
<i>Praying</i>	89
<i>Journaling</i>	90
<i>Fasting</i>	91
Kesimpulan	92
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN PENELITIAN	93
DAFTAR KEPUSTAKAAN	98



BAB 1

LATAR BELAKANG MASALAH

Spiritualitas merupakan kata yang tidak asing bagi kalangan hamba Tuhan. Bagi mereka, spiritualitas merupakan salah satu aspek yang penting bagi kehidupan dan penerapannya dalam pelayanan. Spiritualitas dapat didefinisikan sebagai kehidupan kerohanian seseorang dengan Tuhan secara intim melalui disiplin rohani yang dilakukan.¹ Spiritualitas penting karena hamba Tuhan akan memimpin jemaatnya juga untuk memiliki kehidupan spiritualitas yang intim dengan Tuhan. Jika hamba Tuhan sendiri tidak bertumbuh dalam spiritualitas, bagaimana mungkin bisa membimbing jemaat untuk terus bertumbuh? Spiritualitas yang kering justru membuat hamba Tuhan tidak dapat melayani dengan optimal dan berdampak bagi jemaat.

Di tengah pelayanan hamba Tuhan, kehidupan spiritualitas menjadi hal yang perlu diperhatikan. Pelayanan yang dilakukan terus-menerus dapat berdampak pada kehidupan spiritualitas hamba Tuhan. Menurut *Pastoral Care Inc*, tahun 2021 ada sekitar 84% hamba Tuhan dihubungi terus-menerus untuk melayani.² Ada juga sekitar 28% hamba Tuhan yang terus melayani sampai akhirnya merasa memiliki kehidupan rohani yang tidak bertumbuh. Kate Shellnut menambahkan bahwa 38% hamba Tuhan

¹Jermia Djadi, "Spiritual Seorang Pelayan Tuhan," *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (April 2012): 110, <https://www.ojs.stjaffray.ac.id/JJV71/article/view/66/67>.

²"Statistics for Pastors," *Pastoral Care Inc.*, 2022, diakses 11 Maret 2023, <https://www.pastoralcareinc.com/statistics/>.

berpikir untuk meninggalkan pelayanan. Menurutnya, hamba Tuhan berpikir ulang untuk melayani karena beban pelayanan yang terlalu banyak. Akibatnya, pelayanan yang begitu banyak juga membuat mereka tidak merasakan adanya kedekatan dengan Allah.³ Data ini membuktikan bahwa pelayanan yang begitu banyak membuat hamba Tuhan kurang memiliki waktu sendiri.⁴ Data dari *Ministry Answers* menambahkan bahwa pelayanan yang berlebihan membuat hamba Tuhan tidak punya waktu untuk memikirkan diri sendiri, termasuk kehidupan spiritualitas.⁵ *Soul Shepherding* mengatakan juga bahwa 44% hamba Tuhan tidak memiliki waktu libur.⁶ Data ini membuktikan bahwa kehidupan hamba Tuhan terus terhubung dengan jemaat yang ada. Kepadatan yang dialami membuat hamba Tuhan tidak memiliki dan memikirkan waktu untuk “benar-benar sendiri.”⁷

Di sisi lain, *Barna Group* mengatakan bahwa 17% hamba Tuhan sering merasa kesepian ketika sendiri.⁸ Fakta ini menandakan bahwa ada hamba Tuhan yang belum mengalami Tuhan ketika mereka sendiri. Seharusnya waktu kesepian tersebut

³Kate Shellnut, “The Pastors Aren’t All Right: 38% Consider,” *Christianity Today*, 16 November 2021, <https://www.christianitytoday.com/news/2021/november/pastor-burnout-pandemic-barna-consider-leaving-ministry.html>.

⁴Penulis menggunakan kata kurang untuk menjelaskan bahwa tidak semua pelayanan yang dilakukan seorang hamba Tuhan tidak memiliki waktu sendiri. Sebagai contoh, dalam mempersiapkan khotbah hamba Tuhan tentu memiliki waktu sendiri untuk menggumuli teks bersama dengan Tuhan. Hal yang dimaksud penulis adalah pelayanan yang menuntut adanya relasi dengan jemaat maupun sesama hamba Tuhan yang terlalu banyak.

⁵“Why Do Pastors Leave Their Church?,” *Ministry Answer*, diakses 20 Maret 2023, <https://ministryanswers.com/christian-beliefs/why-do-pastors-leave-their-church/>.

⁶Bill Gaultiere, “Pastor Stress Statistics,” *Soul Shepherding*, 11 November 2009, <https://www.soulshepherding.org/pastors-under-stress/>.

⁷Maksud benar-benar sendiri adalah kesendirian tanpa adanya gangguan, entah itu dari teknologi atau lingkungan.

⁸“Covid-19 Conversations: Many Pastors Are Tired, Overwhelmed and Lonely,” *Barna Group*, 20 Mei 2020, <https://www.barna.com/research/covid-19-pastor-emotions/>.

dapat diisi dengan sebuah disiplin rohani. Hamba Tuhan perlu mengerti bagaimana kesendirian yang tidak membawa kepada kesepian.⁹

Berdasarkan pemaparan di atas, hamba Tuhan selalu melayani dan kurang memiliki waktu untuk sendiri, bahkan ketika mereka sendiri, mereka merasa kesepian dan jarang memiliki relasi dengan Allah. Salah satu hal yang dapat menolong hamba Tuhan mengatasi masalah tersebut adalah dengan memiliki spiritualitas yang baik melalui disiplin rohani *solitude*.¹⁰ Disiplin *solitude* yang dilakukan diharapkan dapat menuju pada perjumpaan dengan Kristus.¹¹ Maka dari itu, disiplin *solitude* perlu dipahami bagi hamba Tuhan sebagai salah satu disiplin rohani yang dapat menolong mereka di tengah kehidupan pelayanan yang mereka hadapi.

Namun, kesendirian pada masa kini jarang ditemukan, khususnya bagi hamba Tuhan. Sebagai seorang hamba Tuhan, ia pasti akan berelasi dengan jemaat dalam pelayanannya. Jika kehidupan pelayanan dilakukan terus-menerus tanpa henti, maka hamba Tuhan juga tidak memiliki waktu untuk “benar-benar sendiri” dengan Tuhan.

Sebagai seorang hamba Tuhan, relasi berdua dengan Tuhan adalah hal yang utama yang diperlukan. Jika seorang hamba Tuhan terus-menerus berelasi tanpa henti,

⁹Perlu ada pembedaan antara kesendirian dan kesepian. Kesendirian cenderung pilihan pribadi untuk menyendiri dari lingkungan sekitar. Kesepian memiliki konotasi yang negatif di mana seseorang merasa dicampakkan oleh orang lain atau komunitas.

¹⁰Perlu diketahui bahwa disiplin rohani tidak serta-merta membuat seseorang memiliki spiritualitas yang baik. Perlu diketahui juga bahwa spiritualitas bukanlah mekanisme yang membawa seseorang memiliki kehidupan yang baik dengan Tuhan. Hal yang ingin dijelaskan penulis adalah disiplin rohani merupakan bagian dari kehidupan spiritualitas yang juga tidak terlepas dari hubungannya dengan Tuhan. Disiplin rohani perlu dilakukan supaya manusia terus mengalami Tuhan dalam hidupnya.

¹¹Alister E. McGrath, *Christian Spirituality: An Introduction* (Malden: Blackwell, 1999), 2. Tidak disangkal bahwa disiplin rohani tidak dapat langsung mengalami perjumpaan dengan Tuhan. Namun, disiplin rohani merupakan cara supaya hamba Tuhan tetap memiliki hubungan dekat dengan Allah.

maka mereka tidak akan memiliki waktu sendiri bersama dengan Tuhan. Padahal kesendirian adalah hal yang harus dipikirkan dalam bagi hamba Tuhan.

Richard Foster mengatakan bahwa *solitude* sangat penting di tengah dunia ini karena disiplin ini dapat menghilangkan hal-hal yang tidak dibutuhkan.¹² Di tengah masa kini yang selalu terhubung, hamba Tuhan memerlukan waktu untuk sendiri. Di tengah kesendirian tersebut, *solitude* kembali mengajak berdiam di hadapan Allah. Dallas Willard juga mengatakan hal yang sama, “*Solitude well practiced will break the power of busyness, haste, isolation, and loneliness. You will see that the world is not on your shoulders after all. You will find yourself, and God will find you in new ways.*”¹³ Willard mengatakan *solitude* adalah tentang melepaskan diri dari kesibukan yang ada. Hal ini perlu disadari bahwa hamba Tuhan pada dasarnya juga hanya manusia yang memerlukan Tuhan.

Jonathan Edwards juga melihat bahwa kehidupan *solitude* adalah hal yang penting. Dalam buku *Finding God in Solitude*, Edwards menikmati waktu bersama dengan Tuhan. “*His (Edwards) daily time alone was primarily for the sake of enjoying undistracted communion with God and for the spiritual sustenance and pleasure this brought to his thirsty soul.*”¹⁴ Kehidupan *solitude* Edwards menolongnya untuk menikmati kesendirian bersama Tuhan di tengah pelayanannya. Kesibukan apapun

¹²Richard J. Foster, “Understanding Solitude,” *Renovaré*, 2014, diakses 14 Maret 2023, <https://renovare.org/articles/understanding-solitude>. Hal-hal yang tidak dibutuhkan seperti melakukan pelayanan yang berlebihan tanpa tahu harus mengambil waktu istirahat sejenak.

¹³Dallas Willard, *The Great Omission: Reclaiming Jesus’s Essential Teachings on Discipleship* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 2006), 36.

¹⁴Donald S. Whitney, *Finding God in Solitude: The Personal Piety of Jonathan Edwards (1703-1758) and Its Influence on His Pastoral Ministry*, *American Universities Studies* 340 (New York: Peter Lang, 2014), 100.

tidak menjadi penghalang baginya untuk memiliki relasi dengan Tuhan. Jadi, melalui *solitude* kesendirian dengan Tuhan dapat dicapai di tengah pelayanannya.

Thomas Merton membagi *solitude* menjadi dua bagian. Pertama, *physical solitude* yang berarti seseorang mengasingkan diri dari keramaian yang ada. Kedua, *inner solitude* yang melihat kehidupan spiritualitasnya dengan detail kepada hatinya. Merton lebih menekankan seseorang untuk melakukan *inner solitude* daripada *physical solitude*.¹⁵ Ia mengatakan:

*The heart (inner solitude) refers to the deepest psychological ground of one's personality, the inner sanctuary where self-awareness goes beyond analytical reflection and opens out into metaphysical and theological confrontation with the Abyss of the unknown yet present—one who is "more intimate to us than we are to ourselves."*¹⁶

Hati merupakan aspek yang penting dalam *solitude*. *Inner solitude* menolong seseorang untuk melihat lubang yang ada di dalam hati. Tidak hanya itu, *inner solitude* juga membuat seseorang lebih intim bersama dengan Allah. Allah akan mengajarkan orang tersebut untuk lebih mengasihi, lebih menerima, dan lebih mengerti orang lain dalam tahap yang lebih tinggi.¹⁷

M. Robert Mulholland mengatakan bahwa *solitude* merupakan satu keadaan di mana seseorang membiarkan bagian dalam dirinya diatur oleh Tuhan. Ia mengatakan:

*Coming face to face with the kind of person we are in the depths of our being; seeing the depths of our grasping, manipulative, self-indulgent behavior; facing the brokenness, the darkness, the uncleanness that is within; acknowledging our bondages, our false securities, our posturing facades; and naming ourselves to God as this kind of person.*¹⁸

¹⁵Richard Anthony Cashen, *Solitude in the Thought of Thomas Merton*, Cistercian Studies Series 40 (Kalamazoo: Cistercian, 1981), 50–51.

¹⁶Thomas Merton, *Contemplative Prayer* (New York: Herder and Herder, 1969), 38.

¹⁷Cashen, *Solitude in the Thought*, 115.

¹⁸M. Robert Mulholland, *Invitation to A Journey: A Road Map for Spiritual Formation* (Downers Grove: InterVarsity, 1993), 140.

Mulholland menggaungkan hal yang sama bahwa *inner solitude* adalah hal yang penting. *Inner solitude* memperlihatkan keinginan hati yang melawan kehendak Allah. Jonathan Edwards juga mengatakan hal yang sama bahwa segala tindakan muncul dari hati seseorang.¹⁹ Melalui *solitude*, hati kembali dikoreksi dan dimurnikan oleh Allah. Membiarkan diri dikoreksi berarti juga membiarkan diri untuk meninggalkan manusia yang lama dan melahirkan manusia yang baru.²⁰ Melakukan *solitude* berarti membiarkan dirinya kembali dilihat oleh Allah.²¹ Hati merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam kehidupan spiritualitas hamba Tuhan.

Namun, tidak dapat disangkal bahwa *physical solitude* juga memegang peran penting. *Physical solitude* dapat membantu seseorang untuk mencapai *inner solitude*. *Physical solitude* terfokus pada bagian eksternal sehingga mendukung seseorang dapat mencapai *solitude* yang optimal.

Bagi sebagian orang, bentuk disiplin ini dianggap ekstrem karena sangat membatasi kehidupannya dengan kehidupan luar. Beberapa kalangan Protestan tidak setuju jika disiplin ini dilakukan. Alasannya karena tidak mungkin bagi seorang hamba Tuhan untuk tidak melayani ketika sesuatu yang sedang mendesak terjadi. Di sisi lain, jika disiplin ini sangat sering dilakukan, maka kehidupan sosial seorang hamba Tuhan akan terganggu. Merton mengatakan bahwa melakukan *solitude* juga

¹⁹Grace Emilia, "Afeksi dalam Teologi Jonathan Edwards serta Implementasinya dalam Kehidupan Kristen," *Pasca: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (November 2020): 84, <https://doi.org/10.46494/psc.v16i2.112>.

²⁰Ruth Hayley Barton, *Invitation to Solitude and Silence Experiencing God's Transforming Presence* (Downers Grove: InterVarsity, 2004), 49–52.

²¹Richard J. Foster, *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth* (London: Hodder and Stoughton, 1993), 86.

harus sadar akan kebutuhan dunia.²² Hamba Tuhan tidak bisa membuat diri mereka melakukan *solitude* terus-menerus. Antony dari Mesir mengatakan, “*Our life and our death is with our neighbor. If we gain our brother, we have gained God, but if we scandalize our brother, we have sinned against Christ.*”²³ Hamba Tuhan sangat perlu untuk bertemu dengan orang karena mereka juga akan mengajar (1Tim. 3:2), berdoa syafaat, melakukan besuk, dan hal lain lagi yang dituntut untuk berinteraksi dengan jemaat.

Solitude merupakan usulan yang penting bagi hamba Tuhan masa kini. *Solitude* perlu menjadi sebuah liturgi dalam keseharian hamba Tuhan. Di tengah kehidupan pelayanan yang dimiliki, hamba Tuhan perlu kembali diam di hadapan Allah. Hamba Tuhan memerlukan *solitude* dibandingkan para biara masa lalu.²⁴ Kalimat ini dapat diartikan bahwa di tengah kehidupan pelayanan masa kini, untuk diam (*solitude*) menghadap Allah adalah hal yang dibutuhkan.

Melihat disiplin rohani yang ada, saat teduh merupakan salah satu contoh yang mirip dengan *solitude*. Banyak orang injili yang melihat bahwa saat teduh merupakan hal yang dasar bagi kehidupan spiritualitas mereka.²⁵ Tentu orang Injili mengerti betapa pentingnya saat teduh karena hal tersebut sering ditekankan dalam gereja. Saat teduh adalah disiplin rohani yang menekankan keintiman dengan Tuhan. Saat teduh

²²Thomas Merton, *Conjectures of A Guilty Bystander* (New York: Image, 1989), 19.

²³Benedicta Ward, *Sayings of the Desert Fathers* (London: Mowbray, 1981), 3, dikutip dalam Bradley Nassif, *Bringing Jesus to the Desert: Uncover the Ancient Culture, Discover Hidden Meanings, Ancient Context, Ancient Faith* (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 51

²⁴Catherine De Hueck Doherty, *Poustinia: Encountering God in Silence, Solitude and Prayer*, ed. ke-4 (Combermere: Madonna, 2021), 8, Adobe Digital Edition.

²⁵Simon Chan, *Spiritual Theology: A Systematic Study of the Christian Life* (Downers Grove: InterVarsity, 1998), 192.

merupakan kondisi di mana seseorang juga berdialog dan mengalami Tuhan di dalam hidupnya. Orang yang melakukan saat teduh cenderung akan membaca Alkitab, berdoa, bernyanyi, dan hal yang lain. Saat teduh juga dapat dilakukan secara bersama dengan komunitas. Hal ini yang membedakan saat teduh dari *solitude*. *Solitude* merupakan suatu keadaan sendirian bersama dengan Allah. *Solitude* tidak menekankan komunitas, tetapi hanya berdua dengan Allah.

Penulis juga mengusulkan *solitude* juga diterapkan oleh kaum Injili. Kaum Injili tidak banyak yang membahas mengenai disiplin rohani lain, selain saat teduh, beribadah, dan berdoa. Tidak heran jika literatur tentang disiplin ini jarang dibahas di kalangan orang injili. Jika dibandingkan dengan gereja Katolik yang menekankan kehidupan kesendirian yang sangat kuat, kaum Injili memiliki literatur yang lebih sedikit mengenai *solitude*.²⁶ Orang Injili jarang membahas disiplin rohani ini, padahal hal ini juga penting untuk diterapkan oleh hamba Tuhan.

Rumusan Masalah

Penelitian ini akan menjawab pertanyaan utama mengapa *solitude* penting untuk dipraktikkan hamba Tuhan masa kini? Pertanyaan ini akan menjawab bahwa

²⁶Dietrich Bonhoeffer, Jonathan Edwards, dan Simon Chan merupakan teolog injili yang menuliskan tentang disiplin rohani *solitude*. Dibandingkan dengan kalangan Katolik yang sangat menekankan kesendirian, kalangan Injili lebih menekankan pengajaran doktrin. Hal tersebut ada kaitannya dengan masa skolastik, di mana literatur dan pengajaran sangat berkembang, sehingga kalangan Injili kurang memperhatikan kehidupan spiritualitas. Namun, ada beberapa buku seperti *Satisfying Your Soul: Restoring the Heart of Christian Spirituality* (Bruce A. Demarest) dan *Pursuit of God* (A.W. Tozer) yang memberikan informasi mengenai kehidupan *solitude* bagi kalangan Injili. Melihat sumber yang ada, literatur spiritualitas kalangan Injili masih tidak sebanding dengan Katolik sehingga penulis melihat disiplin rohani tersebut merupakan usulan yang diperlukan masa kini.

praktik *solitude* bagi hamba Tuhan jarang ditemukan. Untuk menjawab pertanyaan ini ada beberapa pertanyaan yang lain supaya dapat menjawab pertanyaan utama.

Pertama, apa masalah masa kini yang hadir dan berdampak bagi kehidupan hamba Tuhan? Pertanyaan ini dijelaskan dalam latar belakang dalam bab pertama. Kedua, apa prinsip Alkitab sebagai dasar dari *solitude* untuk dilakukan? Pertanyaan ini akan dijelaskan dalam bab kedua dengan memberikan beberapa argumen dari ayat-ayat Alkitab. Ketiga, apakah dalam sejarah gereja disiplin rohani *solitude* dilakukan? Bagian ini penting untuk melihat bahwa disiplin *solitude* dilakukan dari zaman ke zaman. Terakhir, bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam kehidupan hamba Tuhan? Bagian ini akan menjelaskan dan merangkum prinsip biblika dan sejarah serta implikasi bagi kehidupan hamba Tuhan.

Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan, maka tujuan dari penulisan ini adalah usulan bagi hamba Tuhan untuk melakukan *solitude*. Hamba Tuhan yang dimaksud adalah hamba Tuhan yang sudah melayani baik dalam gereja maupun lembaga Kristen lainnya. Tidak dipungkiri dalam pelayanannya yang terus berelasi, kemungkinan untuk memiliki waktu untuk “sendiri” hampir tidak ada. Kehidupan spiritualitas sangat penting bagi hamba Tuhan. Melalui skripsi ini, maka penulis mengusulkan disiplin rohani *solitude*. Diharapkan setelah melakukan disiplin ini pelayanan hamba Tuhan dapat kembali ke dalam komunitasnya untuk melayani.

Melalui prinsip biblika dan historis, diharapkan hamba Tuhan dapat mengerti mengapa *solitude* juga penting untuk dilakukan. Penelitian ini dilakukan untuk memperlihatkan pribadi Kristus yang juga melakukan *solitude*. Sebagai hamba Tuhan

tentu setiap dari mereka harus meneladani pribadi Kristus bagi kehidupan maupun pelayanannya. Dalam kehidupan rohani pun, Kristus juga menunjukkan kedekatannya dengan Allah Bapa. Tujuan penulisan ini juga menyatakan pentingnya kedekatan antara hamba Tuhan dengan Allah secara pribadi di tengah kepadatan dalam pelayanan.

Batasan Pembahasan

Penelitian ini akan dibatasi hanya disiplin rohani *solitude*. Meskipun sebenarnya *solitude* tidak dapat dipisahkan dari *silence*, penulis hanya fokus pada prinsip dan pentingnya *solitude*. *Silence* tidak akan dibahas detail karena penulis melihat *silence* memiliki pengertian sebagai “tidak berinteraksi dengan dunia luar sama sekali.” Tentu hal tersebut tidak akan mudah bagi hamba Tuhan yang harus terus berelasi dengan orang lain.

Dalam penelitian ini, penulis juga tidak akan membahas mengenai sabat, karena definisi antara sabat dan *solitude* berbeda. *Solitude* yang dibahas mencakup *physical* dan *inner solitude*. Penulis akan membahas kedua bagian ini karena melihat kedua hal ini saling bersinggungan.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan studi literatur dengan metode eksegesis karena Alkitab merupakan sumber otoritas yang menjadi dasar bagi sebuah teologi dibangun. Bagian ini akan melihat apa yang Alkitab bicarakan mengenai *solitude* dengan menggunakan beberapa buku tafsiran dan buku pendukung lainnya. Metode

tokoh historis juga akan digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana konsep *solitude* digunakan oleh orang-orang Kristen terdahulu. Bagian ini penulis hendak memaparkan kehidupan dari setiap tokoh.

Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan didukung melalui lima bab. Bab pertama, penulis akan memaparkan latar belakang ditulisnya penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian yang akan dicapai, batasan masalah yang akan dibahas, metode penelitian dan sistematik penulisan.

Pada bab kedua, penulis akan memaparkan konsep biblika dari *solitude* dengan melihat empat bagian dalam Alkitab. Penulis memakai dua bagian dari Perjanjian Lama dan dua bagian dari Perjanjian Baru. Pertama, Kejadian 32:22–32 yang mengisahkan pergumulan Yakub dengan Tuhan. Kedua, Mazmur 46:11 yang mengatakan untuk tenang di hadapan Allah. Ketiga, Matius 4:1–11 akan memperlihatkan kehidupan Yesus yang dicobai oleh Iblis. Bagian ini dipaparkan lebih dalam supaya pembaca dapat mempelajari lebih dalam pribadi Kristus. Terakhir, Markus 1:35 yang membahas tentang Yesus yang menyendiri setelah melayani.

Pada bab tiga penulis akan memaparkan tiga tokoh yaitu, Antony dari Mesir, Jonathan Edwards, dan Dallas Willard. Antony dari Mesir dikenal sebagai “bapa monastik pertama” yang memiliki kehidupan *solitude* yang baik. Jonathan Edwards merupakan salah satu tokoh kebangunan rohani yang juga menulis tentang spiritualitas, dan di dalamnya juga ia menuliskan tentang disiplin *solitude*. Dallas Willard merupakan tokoh injili yang juga menulis mengenai *solitude*. Ketiga tokoh ini akan dipaparkan bagaimana kehidupan dan pandangan mereka mengenai *solitude*.

Penulis mengambil tiga tokoh dari era yang berbeda untuk melihat bagaimana pemahaman dan praktik *solitude* dari zaman ke zaman, dan tetap relevan bagi masa kini.

Pada bab keempat akan dipaparkan bagaimana praktik dari *solitude* diterapkan. Melalui pemaparan secara biblika dan historis, penulis akan melihat praktik apa yang dapat digunakan bagi hamba Tuhan masa kini, terkhususnya dalam pelayanan.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Allen, W. Loyd. "Matthew 4:1-11: The Devil at the Crossroads." *Review & Expositor* 89, no. 4 (1992): 529–33.
- Archimandrite, Sergius. "Saints Anthony the Great and Athanasios the Great: Models of Mysticism and Action." *Orthodox Tradition* 18, no. 2 (2001): 18–21.
- Athanasius. *The Life of Antony and the Letter to Marcellinus*. Diterjemahkan oleh Robert C. Gregg. Classics of Western Spirituality. New York: Paulist, 1980.
- Bang, Ki-Min. "A Missing Key to Understanding Psalm 46: Revisiting the Chaoskampf." *Conversations with the Biblical World* 37 (2017): 68–89.
- Barton, Ruth Hayley. *Invitation to Solitude and Silence Experiencing God's Transforming Presence*. Downers Grove : InterVarsity, 2004.
- Blomberg, Craig L. *Matthew*. New American Commentary 22. Nashville: Broadman, 1992.
- Brown, Peter. "Asceticism: Pagan and Christian." Dalam *The Cambridge Ancient History*, diedit oleh Averil Cameron dan Pete Garnsey, 601–31. Vol. 13. Cambridge: Cambridge University Press, 2008.
- Bullock, C. Hassell. *Psalms*. Vol. 2. Teach the Text Commentary. Grand Rapids: Baker, 2015. Scribd.
- Calhoun, Adele Ahlberg. *Spiritual Disciplines Handbook: Practices That Transform Us*. Downers Grove: InterVarsity, 2005.
- Carson, D.A. "Matthew." Dalam *Expositor's Bible Commentary* 8, diedit oleh Frank Ely Gaebelein, 3-599. Grand Rapids: Zondervan, 1984.
- . "When is Spirituality Spiritual? Reflections on Some Problems of Definition." *Journal of the Evangelical Theological Society* 37, no. 3 (1994): 381–94.
- Cashen, Richard Anthony. *Solitude in the Thought of Thomas Merton*. Cistercian Studies Series 40. Kalamazoo: Cistercian, 1981.
- Cepero, Helen. *Journaling as a Spiritual Practice: Encountering God Through Attentive Writing*. Downers Grove: InterVarsity, 2008.
- Chan, Simon. *Spiritual Theology: A Systematic Study of the Christian Life*. Downers Grove: InterVarsity, 1998.

- Cherry, Conrad. *The Theology of Jonathan Edwards: A Reappraisal*. Bloomington: Indiana University, 1990.
- Cochrane, Steve. "The Importance of Doing History for Effective Ministry in the Twenty-First Century." *The Covenant Quarterly* 77, no. 4 (November 2019): 33–45.
- Cole, Robert A. *Mark*. Tyndale New Testament Commentaries 2. Nottingham: InterVarsity, 2008.
- Cowan, James. *Desert Father: A Journey in the Wilderness with Saint Anthony*. Boston: Shambhala, 2004.
- Craigie, Peter C. *Psalms 1-50*. Word Biblical Commentary 19. Waco: Word, 1986.
- Davies, Mark G. "Solitude and Loneliness: An Integrative Model." *Journal of Psychology and Theology* 24, no. 1 (1996): 3–12.
- De Hueck Doherty, Catherine. *Poustinia: Encountering God in Silence, Solitude and Prayer*. Ed. ke-4. Combermere: Madonna House, 2021.
- deClaissé-Walford, Nancy L. "Genesis 32:22–32: 'A Lonely Struggle and an Undeserved Blessing.'" *Review and Expositor* 111, no. 1 (Februari 2014): 74–77.
- deClaissé-Walford, Nancy L., Rolf A. Jacobson, dan Beth LaNeel Tanner. *The Book of Psalms*. New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 2014. Scribd.
- DeSilva, David Arthur. *An Introduction to the New Testament: Contexts, Methods & Ministry Formation*. Ed. ke-2. Downers Grove: InterVarsity, 2018.
- Djadi, Jermia. "Spiritual Seorang Pelayan Tuhan." *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (1 April 2012): 110–117. <https://www.ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/66/67>.
- Dwight, Sereno E. "Memoirs of Jonathan Edwards, A.M." Dalam *The Works of Jonathan Edwards*, vol. 1, diedit oleh Edwards Hickman, xi–ccxxxiv. Edinburgh: Banner of Truth, 1974.
- Edwards, James R. *The Gospel According to Mark*. Pillar New Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 2016.
- Edwards, Jonathan. *Jonathan Edwards' Resolutions: And Advice to Young Converts*. Diedit oleh Stephen J. Nichols. Phillipsburg: P&R, 2001.
- . "Letters and Personal Writings." Dalam *Works of Jonathan Edwards*, diedit oleh George S. Claghorn, 741–53. Vol. 16. New Haven: Yale University Press, 2008.
- . *Pengalaman Rohani Sejati*. Diterjemahkan oleh The Boen Giok dan Stephen CT. Soemampouw. Surabaya: Momentum, 2003.

- . “Religious Affections.” Dalam *The New England Theology: From Jonathan Edwards to Edwards Amasa Park*, diedit oleh Douglas A. Sweeney dan Allen C. Guelzo, 38–46. Grand Rapids: Baker Academic, 2006.
- . “Sermons and Discourses: 1723-1729.” Dalam *Works of Jonathan Edwards*, diedit oleh Kenneth P. Minkema, 2–47. Vol. 14. New Haven: Yale University Press, 2008.
- Emilia, Grace. “Afeksi dalam Teologi Jonathan Edwards serta Implementasinya dalam Kehidupan Kristen.” *Jurnal Pasca* 16, no. 2 (November 2020): 81–93. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i2.112>.
- Femmer, Lucy. *The Temptation of Jesus*. Bloomington: Xlibris, 2012.
- Fitzgerald, John T. “The Temptation of Jesus: The Testing of the Messiah in Matthew.” *Restoration Quarterly* 15, no. 3–4 (1972): 152–60.
- Fitzpatrick, Gail. “Enclosure and Solitude of Heart.” *Cistercian Studies Quarterly* 38, no. 1 (2003): 99–104.
- Foster, Richard J. *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*. London: Hodder and Stoughton, 1993.
- . *Streams of Living Water: Celebrating the Great Traditions of Christian Faith*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1998.
- . “Understanding Solitude.” *Renovaré*. 2014. <https://renovare.org/articles/understanding-solitude>.
- France, R.T. *Matthew*. Tyndale New Testament Commentaries 1. Downers Grove: InterVarsity, 2015.
- Frandsen, Judy. “Holiness: Heart of Spirituality.” *Journal of Theta Alpha Kappa* 14, no. 2 (1990): 24–37.
- Gaultiere, Bill. “Pastor Stress Statistics.” *Soul Shepherding*, 11 November 2009. <https://www.soulshepherding.org/pastors-under-stress/>.
- Gerstner, John H. *Jonathan Edwards: A Mini-Theology*. Wheaton: Tyndale, 1987.
- Gilpin, W. Clark. “The Theology of Solitude: Edwards, Emerson, Dickinson.” *Spiritus: A Journal of Christian Spirituality* 1, no. 1 (Maret 2001): 31–42.
- Goldingay, John. *Psalms*. Vol. 2. Baker Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2006.
- Guy, Laurie. *Introducing Early Christianity: A Topical Survey of Its Life, Beliefs, and Practices*. Downers Grove: InterVarsity, 2004.
- Haflidson, Ron. *On Solitude, Conscience, Love, and Our Inner and Outer Lives*. Reading Augustine 9. London: T&T Clark, 2019.

- Hahn, Scott. “‘Come to the Father’: The Fact at the Foundation of Catholic Spirituality.” Dalam *Four Views on Christian Spirituality*, diedit oleh Bruce A. Demarest, 73–112. Counterpoints Bible & Theology. Grand Rapids: Zondervan, 2012.
- Hall, Christopher A. *Worshiping with the Church Fathers*. Downers Grove: InterVarsity, 2009.
- Halstead, Jackie L. “Silence and Solitude: Encounter with God.” *Leavens* 22, no. 1 (2014): 48–53.
- Hamilton, Victor P. *Commentary on Genesis*. Baker Illustrated Bible Commentary. Grand Rapids: Baker, 2019. Scribd.
- . *The Book of Genesis. Chapters 18-50*. New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Hastings, W. Ross. *Jonathan Edwards and the Life of God: Toward an Evangelical Theology of Participation*. Minneapolis: Fortress, 2015.
- Hull, Bill. “Spiritual Formation from the Inside Out.” Dalam *The Kingdom Life: A Practical Theology of Discipleship and Spiritual Formation*, diedit oleh Alan Andrews, 107–39. Colorado Springs: NavPress, 2010.
- Jacobson, Rolf A. *Invitation to the Psalms: A Reader’s Guide for Discovery and Engagement*. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- . “Psalm 46: Translation, Structure, and Theology.” *Word & World* 40, no. 3 (2020): 308–20.
- Keller, Timothy. *The Songs of Jesus: A Year of Daily Devotions in the Psalms*. New York: Viking, 2016.
- Kelly, Sidney. “Psalm 46: A Study in Imagery.” *Journal of Biblical Literature* 89, no. 3 (1970): 305–12.
- Kidner, Derek. *Psalms 1-72*. Tyndale Old Testament Commentaries 15. Downers Grove: InterVarsity, 2008.
- Lawson, Steven J. *The Unwavering Resolve of Jonathan Edwards*. Orlando: Reformation Trust, 2008.
- Lichtenwalter, Larry L. *Wrestling with Angels: In the Grip of Jacob’s God*. Hagerstown: Review and Herald, 2002.
- Long, Jesse. “Wrestling with God to Win: A Literary Reading of the Story of Jacob at Jabbok in Honor of Don Williams.” *Stone-Campbell Journal* 15, no. 1 (2012): 47–61.
- Lucas, Sean Michael. *God’s Grand Design: The Theological Vision of Jonathan Edwards*. Wheaton: Crossway, 2011.

- MacLeod, David J. "The Temptation of Christ (Matthew 4:1-11)." *Emmaus Journal* 10, no. 1 (2001): 3–48.
- MacMillan, J. Douglas. *Wrestling with God: Lessons from the Life of Jacob*. Bridgend: Evangelical, 1991.
- Malatesta, Edward. "Jesus and Loneliness." *The Way* 16, no. 4 (1976): 243–53.
- Marsden, George M. *A Short Life of Jonathan Edwards*. Library of Religious Biography. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- . *Jonathan Edwards: A Life*. New Haven: Yale University, 2003.
- Mathews, Kenneth A. *Genesis 11:27-50:26*. New American Commentary 1B. Nashville: Broadman & Holman, 2005.
- McDonald, Larry S. "Qualitative Church Growth: An Overview and Evaluation of Selected Writings of Dallas Willard." *Journal of the American Society for Church Growth* 14, no. 3 (2003): 71–85.
- McGrath, Alister E. *Christian Spirituality: An Introduction*. Malden: Blackwell, 1999.
- McLendon, Justin L., dan Christopher W. Morgan. "A Trajectory of Spirituality." Dalam *Biblical Spirituality*, diedit oleh Christopher W. Morgan, 23–78. Wheaton: Crossway, 2019. Scribd.
- Merton, Thomas. *Conjectures of A Guilty Bystander*. New York: Image Books, 1989.
- . *Contemplative Prayer*. New York: Herder and Herder, 1969.
- Minkema, Kenneth P. "Jonathan Edwards's Life and Career: Society and Self." Dalam *Understanding Jonathan Edwards: An Introduction to America's Theologian*, diedit oleh Gerald R. McDermott, 15–28. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Moellering, H. Armin. "Spirituality Defined, Dissected, Recommended, Schematized." *Concordia Journal* 17, no. 2 (April 1991): 176–83.
- Mulholland, M. Robert. *Invitation to a Journey: A Road Map for Spiritual Formation*. Downers Grove: InterVarsity, 1993.
- Murray, Iain H. *Jonathan Edwards: A New Biography*. Edinburgh: Banner of Truth, 2003.
- Nassif, Bradley. *Bringing Jesus to the Desert: Uncover the Ancient Culture, Discover Hidden Meanings*. Ancient Context, Ancient Faith. Grand Rapids: Zondervan, 2011.
- Neale, Robert E. *Loneliness, Solitude, and Companionship*. Philadelphia: Westminster, 1984.

- New, Geoff. "Named by God in the Name of God." *Stimulus* 29, no. 1 (2022): 37–42.
- Nouwen, Henri J.M. "Moving from Solitude to Community to Ministry." *Leadership A Practical Journal for Church Leaders* 16, no. 2 (1995): 81–87.
- . *Out of Solitude: Three Meditations on the Christian Life*. Notre Dame: Ave Maria, 1995.
- Olson, Roger E. *The Story of Christian Theology: Twenty Centuries of Tradition & Reform*. Downers Grove: InterVarsity, 2000.
- Ortberg, John. "Guide into the with-God Life: More Than Anyone Else, Dallas Willard Led Me into the Joyful Depths of the Kingdom." *Christianity Today* 57, no. 6 (Juli 2013): 64–68.
- Osborne, Grant R. *Mark*. Teach the Text Commentary Series. Grand Rapids: Baker Academic, 2014.
- . *Matthew*. Zondervan Exegetical Commentary Series on the New Testament. Grand Rapids: Zondervan, 2010.
- Plummer, Robert L. "Are the Spiritual Disciplines of 'Silence and Solitude' Really Biblical?" *Journal of Spiritual Formation & Soul Care* 2, no. 1 (2009): 101–12.
- Rensberger, David. "Reflections on a Spirituality of Place." *Journal of the Interdenominational Theological Center* 34, no. 1–2 (2006): 57–67.
- Rice, Howard L. *Reformed Spirituality: An Introduction for Believers*. Louisville: Westminster/John Knox, 1991.
- Richards, Lawrence O. *A Practical Theology of Spirituality*. Grand Rapids: Zondervan, 1987.
- Robb, Michael Stewart. "Dallas Willard, Philosopher of Ministry, Teacher of Christlikeness." *Theology Today* 79, no. 2 (Juli 2022): 239–52.
- Roberts, Robert Campbell. "What Is Spirituality." *Reformed Journal* 33, no. 8 (1983): 14–18.
- Roets, Jacques. "The Victory of Christ Over the Tempter as Help to the Believers' Fight Against Sin: A Reflection on Matthew 4:1-11." *Mid-America Journal of Theology* 22 (2011): 107–27.
- Roth, Wolfgang Max Wilhelm. "Structural Interpretations of 'Jacob at the Jabbok' (Genesis 32:22-32)." *Biblical Research* 22 (1977): 51–62.
- Samarena, Desti. "Tinjauan Teologi 'Allah Kota Benteng' dalam Mazmur 46:1-12." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 15–21. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.53>.

- Scheller, Christine A. "A Divine Conspirator: Dallas Willard is on a Quiet Quest to Subvert Nominal Christianity." *Christianity Today* 50, no. 9 (September 2006): 44–48.
- Spidlik, Tomas. *The Spirituality of the Christian East*. Diterjemahkan oleh Anthony P. Gythiel. Cistercian Studies Series 79. Kalamazoo: Cistercian, 1986.
- Stein, Robert H. *Mark*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Steinmann, Andrew. *Genesis: An Introduction and Commentary*. Tyndale Old Testament Commentaries. Downers Grove: InterVarsity, 2019. Scribd.
- Stevenson-Moessner, Jeanne. *Prelude to Practical Theology: Variations on Theory and Practice*. Nashville: Abingdon, 2008.
- Troftgruben, Troy M. "A Spirituality of Studying Scripture (Exegesis)." *Word & World* 42, no. 4 (2022): 344–51.
- Turner, David L. *Matthew*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Vivian, Tim. "Each Breath Both Prayer and Practice: The Sayings of Antony the Great in the Alphabetical Apophthegmata Patrum, a New Translation with a Commentary." *Cistercian Studies Quarterly* 53, no. 3 (2018): 235–66.
- Ware, Kallistos. "The Way of the Ascetics: Negative or Affirmative?" Dalam *Asceticism*, diedit oleh Vincent L. Wimbush dan Richard Valantasis, 3–15. New York: Oxford University, 1995.
- Westermeyer, Paul. "'A Mighty Fortress' and Psalm 46 in Context." *Word & World* 34, no. 4 (2014): 398–407.
- White, Ellen G. *Patriarchs and Prophets*. Altamont: Harvestime, 1999.
- White, James Emery. *Wrestling with God: Loving the God We Don't Understand*. Downers Grove: InterVarsity, 2003.
- Whitney, Donald S. *Finding God in Solitude: The Personal Piety of Jonathan Edwards (1703-1758) and Its Influence on His Pastoral Ministry*. American University Studies 340. New York: Peter Lang, 2014.
- . *Spiritual Disciplines for the Christian Life*. Colorado Springs: NavPress, 2014.
- Willard, Dallas. *In Search of Guidance: Developing a Conversational Relationship with God*. Eugene: Wipf & Stock, 1997.
- . *Pembaruan Hati: Mengenakan Karakter Kristus*. Diterjemahkan oleh Mardani Mumpuni dan Ellen Hanafi. Malang: Literatur SAAT, 2005.

- . *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ*. Leicester: InterVarsity, 2002.
- . *Revolution of Character: Discovering Christ's Pattern for Spiritual Transformation*. Colorado Springs: Nav, 2005.
- . *The Divine Conspiracy: Rediscovering Our Hidden Life in God*. New York: HarperCollins, 2009.
- . *The Great Omission: Reclaiming Jesus's Essential Teachings on Discipleship*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 2006.
- . *The Spirit of the Disciplines: Understanding How God Changes Lives*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1990.
- Zucker, David J. "Transcending Transitions: Jacob/Israel and How We Deal with Our New 'Names.'" *Journal of Pastoral Care* 53, no. 3 (1999): 319–22.

